

# MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM TARI TOPENG SIDAKARYA

I Dewa Ayu Inggra Swathy<sup>1)</sup>, I Dewa Ayu Sugiaria Joni<sup>2)</sup>, I Gusti Agung Alit Suryawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [dewaayuinggra21@gmail.com](mailto:dewaayuinggra21@gmail.com)<sup>1</sup>, [idajoni11@gmail.com](mailto:idajoni11@gmail.com)<sup>2</sup>, [igaaalitsuryawati@yahoo.co.id](mailto:igaaalitsuryawati@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Balinese dance is a form of non-verbal communication in which there are symbols that have meaning in them. This can be seen in one of the dances used as a facilitator of the ceremony of his yadnya in Bali, namely the Sidakarya Mask Dance. This study uses descriptive qualitative methods and uses the Theory of Semiotics Charles Sanders Peirce. The results of this study indicate that in the Sidakarya Mask Dance there are communication symbols that are shown through the movements, clothing, and property used. Broadly speaking, this dance movement shows the symbol of giving welfare to Hindus. Through clothing, this dance shows a symbol of authority, strength, and defense from enemy threats. While the properties in this dance show the symbol of spreading wealth and neutralizing negative aura.*

**Key Words:** *Meaning of communication symbols, Semiotics, Sidakarya Mask Dance*

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang cara penyampaiannya melalui Gerakan anggota tubuh. Komunikasi nonverbal menurut Edward T. Hall merupakan pesan nonverbal dalam konteks komunikasi untuk memahami seluruh makna komunikasi (Anggaswari, 2014). Bentuk komunikasi non verbal terlihat dalam budaya yang ada di Bali yaitu seni tari.

Menurut Sumaryono 2011:13 dalam Mataram, 201, Seni tari erat kaitannya dengan persoalan bahasa cara penyajiannya, maka dari itu peristiwa tari adalah peristiwa komunikasi Tari merupakan suatu media komunikasi yang baik, karena tari merupakan cabang seni tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Menurut Putriaji, 2014, Tari merupakan media komunikasi yang bisa dijadikan sebagai wacana sosial, sehingga tari

menunjukkan simbol dari gerak tari melalui ekspresi, realitas kehidupan, dan kritik. Dalam suatu karya seni, khususnya seni tari terdapat estetika yang mempengaruhi karya seni tersebut sehingga munculah keindahan dan ciri khas dari sebuah karya seni tari. Selain dari estetika tari, karya tari dapat terlihat indah juga karena adanya pengaruh eksplisit, seperti tampak pada ragam gerak yang diciptakan, ekspresi wajah dan gerak, tata rias yang mendukung, dan busana tari yang tentunya terdapat makna-makna tertentu yang erat kaitannya dengan tari itu sendiri (Margaretha Tiofany, 2016 dalam Mataram, 2017).

Makna simbol komunikasi, bila dikaitkan dengan keberadaan budaya bali yang dijadikan aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat di Bali merupakan sumber utama dari nilai-nilai yang menjiwai kebudayaan Bali.

Kesenian di Bali khususnya seni tari tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, ia juga berfungsi sebagai sarana pelengkap jalannya upacara Yadnya, yang disebut dengan Tari Sakral (Dibia, 2002:12). Tari Sakral adalah sebuah tarian yang dipentaskan di *jeroan* (bagian halaman dalam) sebuah Pura. Salah satu tari Sakral di Bali, yaitu Tari Topeng Sidakarya (Balipost.com, 2019). Tari Topeng Sidakarya merupakan tari tunggal atau tarian yang hanya ditarikan oleh satu orang saja yang biasanya dipentaskan pada saat upacara yadnya untuk terwujudnya kesuksesan dalam setiap upacara Yadnya di Bali.

Pementasan Tari Topeng Sidakarya yang menggunakan busana topeng berwarna putih dan dibarengi dengan beberapa gerakan simbolis, seperti gerakan khusus yang digunakan sebagai simbol pelancar jalannya upacara yadnya serta penggunaan properti seperti *kerudung merah* dan *bokoran* berisi dupa, uang kepeng, *canang sari*, dan *beras kuning*.

Melihat adanya makna simbol pada Tari Topeng Sidakarya, peneliti merasa tertarik dalam mengkaji dan mencari makna serta simbol pada Tari Topeng Sidakarya dari sisi busana, gerakan, dan properti yang digunakan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Makna Dan Simbol Komunikasi dalam Tarian

Ernest Cassirer (1944) mengatakan melalui simbol, manusia dapat menciptakan sesuatu di dunia kultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan.

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Menurut Sumandiyo Hadi, 2006: 22, Tari sebagai system symbol dan hasil kebudayaan yang syarat makna dan nilai. Tari dipandang sebagai system symbol yang merupakan penganambaran konsep manusia tentang suatu pesan yang diresapi.

Dalam tari terdapat berbagai unsur makna yang terdapat pada gerakan, *gesture*, ekspresi, tata rias busana dan properti lain yang digunakan. Media ungkap tari berupa keinginan atau hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh (*gesture*). Makna yang diungkapkan dapat diterjemahkan penonton melalui gerakan tubuh hingga busana tari.

### Tari Topeng Sidakarya

Menurut Kantun dan Yadnya, 2003, Tari Tari Topeng Sidakarya ditarikan oleh 1 orang laki yang merupakan Tarian Wali sebagai pelancar jalannya upacara yadnya. Tarian ini ditarikan menggunakan topeng berwarna putih dengan kesakralan yang terlihat dari topengnya, dan penari menari membawa bokorang berisi uang kepeng, dupa, beras kuning, dan canang sari yang digunakan sebagai symbol pelancar jalannya upacara yadnya.

1. Topeng Sidakarya bertujuan agar upacara ataupun pekerjaan yang dilakukan dapat berlangsung hingga selesai dengan selamat dan baik.
2. Melalui lakon yang dipentaskan memberi uraian terkait arti suatu upacara yang digelar dengan tujuan untuk

- menghubungkan umat dengan Tuhan.
3. Suatu Upacara bukan hanya dipimpin dan diselesaikan oleh sulinggih atau pendeta saja, pertunjukan Tari Topeng Sidakarya ikut untuk pengukuhan sempurnanya dan suksesnya suatu upacara.
  4. Menurut Kantun dan Yadnya, 2003, Tari Topeng Sidakarya selain sebagai pelengkap ritual agama Hindu, Tari Topeng Sidakarya merupakan seni kebudayaan Hindu yang dapat mengungkap sejarah (Kantun dan Yadnya, 2003).

### **Makna Simbol Komunikasi dalam Budaya**

Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Dengan kata lain, sebagai makhluk berbudaya, manusia berkomunikasi dengan mengirimkan dan memaknai suatu symbol. Hal ini dilihat melalui terjadinya interaksi social. Kemudian, melalui pemaknaan tersebut, manusia berusaha mengetahui, berbagi tentang realitas yang mereka temui, dan mengambil peran dalam kebudayaan.

Simbol yang ada memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi, di mana symbol tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang sangat bermanfaat dalam kegiatan komunikasi (Syam, 2009; 42). Pada dasarnya symbol dapat dimaknai, baik dalam bentuk Bahasa nonverbal maupun Bahasa verbal melalui interaksi simbolik dalam kegiatan komunikasi. Ketika seorang komunikator

memberikan suatu pesan ataupun isyarat (stimuli), baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, komunikasi akan berusaha memaknai rangsangan atau stimuli tersebut. Berdasarkan hal tersebut, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai sebagai peroses sederhana dari interaksi antar symbol.

Namun, komunikasi dapat dilihat lebih jauh sebagai proses interaksi makna yang terkandung dalam penggunaan symbol. Dengan demikian, proses komunikasi juga menjadi media untuk mengenalkan sesuatu kepada pihak lain ataupun menyampaikan suatu pesan dengan penggunaan lambang atau symbol.

### **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika menurut Peirce adalah hubungan antara objek, tanda, dan makna. Mengenai makna menurut Peirce akan timbul ketika ketiga hubungan elemen tiga sisi tadi bekerja. atau kerja sama tiga subyek, yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

"Menurut Peirce salah satu bentuk adalah kata, Sedangkan objek adalah tanda yang ada dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sobur, 2002:115 dalam Simbolon, 2015))".

Model triadik Charles Peirce dalam Simbolon (2015: 51-55) memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu:

1. Tanda (*Sign*), ialah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri. Peirce

membedakan tanda- tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.Pembedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai kaidah umum.

- Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi refrensi dari tanda atau suatu yang merujuk tanda.Di pandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan “menggantikan” atau *the “standing for” relation*, tanda- tanda diklasifikasikan oleh Peirce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Peirce menganggap trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang fundamental.
- Interpretant*, ialah interpretasi, penafsiran, pemahaman seseorang tentang tanda. Menurut hakikat interpretannya, tanda- tanda dibedakan oleh Peirce menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign atau dicisign*), dan argument (*argument*).

### 3.METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan tujuan mengungkap fenomena, keadaan, fakta, dan variabel yang terjadi Ketika penelitian berlangsung. Kemudian akan dijelaskan fenomena apa yang terjadi.

#### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa jawaban yang diperoleh

peneliti melalui wawancara, sedangkan sumber sekunder berupa buku, dan literature yang sesuai dengan penelitian ini.

#### Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah Tari Topeng Sidakarya.

#### Teknik Penentuan Informan

Informan yang dijadikan sebagai narasumber, yaitu Prof. I Wayan Dibia yang merupakan Guru Besar Isi Denpasar, penari Topeng Sidakarya, Agung Mataram; dan Pemangku/ Agamawan, Drs. I Ketut Yadnya.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan terjun langsung ke lapangan; wawancara mendalam untuk menggali informasi yang diperlukan dari narasumber; dan studi kepustakaan melalui dokumen tertulis, gambar, atau foto yang berkaitan dengan penelitian.

#### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, 1992. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011:91 dalam Mataram, 2017) mengemukakan 3 (tiga) langkah dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (verifikasi data).

#### Teknik Penyajian Data

Secara sistematis sajian penulisan penelitian ini dituangkan dalam 5 (lima) bab, tiap-tiap bab dikembangkan menjadi sub bab dan seterusnya.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tari Topeng Sidakarya

Tari Topeng Sidakarya ditarikan oleh 1 orang laki yang merupakan Tarian Wali sebagai pelancar jalannya upacara yadnya. Tarian ini ditarikan menggunakan topeng berwarna putih dengan kesakralan yang terlihat dari topengnya, dan penari menari membawa bokorang berisi uang kepeng, dupa, beras kuning, dan canang sari yang digunakan sebagai symbol pelancar jalannya upacara yadnya.

Gerakan dalam Tari Topeng Sidakarya dibagi dalam beberapa gerakan inti yang memiliki simbolis sebagai pelancar jalannya Upacara yadnya, yakni gerakan *ngayab*, gerakan *ngejuk* (menangkap anak kecil), dan gerakan melemparkan beras kuning.

Busana yang digunakan dalam Tari Topeng Sidakarya dibagi dalam beberapa bagian, yakni busana kepala, badan, kaki, dan tangan.

### **Hasil Temuan**

Beberapa struktur gerakan Tari Topeng Sidakarya, yakni gerakan *ngayab* dengan gerakan tangan memberi anugerah yang mengandung makna agar upacara Yadnya berjalan lancar. Gerakan *ngejuk* (menangkap) anak kecil kemudian diberikan uang *kepeng*, mengandung makna siklus hidup manusia sebagai perwujudan menyembuhkan dan menyejahterakan orang lain. Gerakan menaburkan beras kuning merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna pemberian sesajen kepada roh jahat agar tidak mengganggu manusia.

. (Hasil wawancara pada Prof. Dibia guru

Besar Isi Denpasar pada tanggal 28 Januari 2020).

Adapun struktur busana dalam Tari Topeng Sidakarya, yakni *tapel* (topeng) untuk menampilkan tokoh atau karakter dalam pementasan tari; rambut putih dengan hiasan *petites* sebagai simbol pusat penyatuan pikiran agar terhindar dari pengaruh negatif; *bapang* yang melingkar di leher sampai bahu menyerupai kalung dengan makna kewibawaan dan kegagahan; baju hitam lengan panjang yang melambangkan wibawa dan kebijaksanaan; gelang *kana* dan *setiwele* yang menyimbolkan kejayaan, keberanian, dan estetika; senjata keris sebagai simbol *purusa* (gender pria); *awiran* yang melambangkan kebijaksanaan; celana putih dan *kampuh* yang memberikan makna kesucian dan cinta kasih; *angkep pala* menunjukkan kewibawaan Brahmana; *kamen* putih yang memberikan makna kesucian, kedermawanan, dan cinta kasih. (Hasil wawancara pada Agung Mataram sebagai seorang seniman Tari Topeng Sidakarya pada tanggal 3 Februari 2020).

Struktur properti dalam Tari Topeng Sidakarya, yakni kerudung *merajah* sebagai simbol kekuatan yang bertujuan mengusir hal negatif; *canang sari*, *dupa*, *beras kuning*, dan uang *kepeng* mengandung makna menebarkan kesejahteraan pada umat manusia sehingga terwujudnya dunia yang damai. (Hasil wawancara dengan Drs. I Ketut Yadnya seorang Agamawan/Pemangku di di Pura Muterling Jagat Dalem Sidakarya pada tanggal 11 Januari 2020).

### **Analisis Makna Simbol Komunikasi**

## Dalam Tari Topeng Sidakarya

Komunikasi nonverbal yang ada pada seni tari terdapat pada gerakan, busana, dan properti yang penari gunakan. Dalam gerakan, busana, dan properti Tari Topeng Sidakarya terdapat makna dan simbol yang membangun keseluruhan Tari Topeng Sidakarya, sehingga Tari Topeng Sidakarya mengandung makna dalam cerita yang dipentaskan. Simbol yang memuat informasi-informasi terkait dengan maksud dan tujuan dari Tari Topeng Sidakarya ada pada gerakan, busana, dan property.

Gerakan, busana, dan properti Tari Topeng Sidakarya adalah karya seni dari gabungan agama, nilai seni, dan budaya Bali. Hal tersebut dituangkan dalam media komunikasi yang dapat memberikan informasi makna di dalamnya. Hasil cipta/pikiran, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat Bali menjadi sumber dari makna dan symbol yang melekat pada Gerakan, busana, dan property Tari Topeng Sidakarya.

1. Tari Topeng Sidakarya merupakan sosok Brahmana yang sudah berjasa dan mampu untuk menciptakan kesejahteraan umat Hindu di Bali melalui cerita yang dipentaskan, yang di dalamnya terdapat makna dan symbol komunikasi yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai tarian wali yang digunakan sebagai pelancar jalannya Upacara Yadnya seperti gerakan ngayab pada Tari Topeng Sidakarya merupakan simbol komunikasi yang

mengandung makna agar Upacara Yadnya berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan secara *niskala*, gerakan menangkap anak kecil pada tari topeng sidakarya merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna siklus kehidupan manusia untuk mengobati orang sakit dan menebarkan kesejahteraan, dan gerakan menaburkan beras kuning merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna pemberian sesajen kepada roh jahat agar tidak mengganggu manusia.

Pada gerakan tari topeng sidakarya didukung oleh properti yang dibawa penari topeng sidakarya saat menari, yang di dalamnya terdapat simbol-simbol komunikasi yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai pelancar jalannya Upacara Yadnya seperti *bokoran* berisi dupa, uang kepeng, beras kuning, dan *canang sari* merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna menebarkan kesejahteraan pada umat manusia sehingga terwujudnya dunia yang damai.

Tari Topeng Sidakarya menari membawa kerudung merah yang mengandung makna untuk menutupi kekurangan sosok wajah brahmana yang wajahnya terlihat seram dan dijadikan simbol untuk menetralsir aura negatif. Penampilan Tari Topeng Sidakarya didukung oleh busana yang di dalamnya terdapat simbol-simbol komunikasi yang memuat nilai keindahan (*estetika*), kebudayaan dan keagamaan di Bali.

Busana Tari Topeng Sidakarya dihiasi oleh beberapa motif dan ornamen yang

melekat pada, *bapang*, *kampus*, *awiran*, *gelang kana* dan *setiwel*. Motif dan ornamen tersebut seperti: motif bunga, dedaunan, bintang, biji mentimun, permata, yang bertujuan untuk menambah nilai keindahan atau *estetika*. Nilai keindahan/*estetika* dalam busana Tari Topeng Sidakarya selain ditampilkan pada motif-motif dan ornamen-ornemen, namun juga ditampilkan oleh perpaduan warna-warna secara keseluruhan busana. Berbagai macam warna ditampilkan dan dipadukan keserasiannya pada busana Tari Topeng Sidakarya.

Golongan seorang Brahmana Dalam busana Tari Topeng Sidakarya, terdapat pada senjata keris yang memberikan simbol pertahanan dan kekuatan yang digunakan brahmana dalam melawan serangan musuh untuk menjaga daerah kekuasaannya dan merupakan symbol keperwiraan. Selain pada keris, tokoh Brahmana juga ditegaskan oleh penggunaan busana *bapang* yang ditempatkan pada leher penari topeng sidakarya.

Jenis *bapang* yang digunakan Tari Topeng Sidakarya adalah *bapang besar*. *Bapang besar* dalam tampilannya menggunakan warna merah sebagai warna dasar, dimana warna merah merupakan simbol kewibawaan dan kegagahan. Warna merah sebagai warna dasar *bapang* memberikan makna kekuatan dan kemarahan, *bapang besar* dalam ketetapan (*pakem*) busana Tari Bali hanya digunakan untuk tarian yang menampilkan tokoh atau golongan Brahmana.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan analisis dan temuan yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

2. Tari Topeng Sidakarya merupakan sosok Brahmana yang telah berjasa dan mampu untuk menciptakan kesejahteraan umat Hindu di Bali melalui cerita yang dipentaskan, yang mengandung makna dan simbol komunikasi yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai tarian wali yang digunakan sebagai pelancar jalannya upacara yadnya.
3. Gerakan *ngayab* pada Tari Topeng Sidakarya merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna agar upacara yadnya berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan secara *niskala*, Gerakan menangkap anak kecil pada Tari Topeng Sidakarya merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna siklus kehidupan manusia untuk mengobati orang sakit dan menebarkan kesejahteraan. Gerakan menaburkan beras kuning merupakan simbol komunikasi yang mengandung makna pemberian sesajen kepada roh jahat agar tidak mengganggu manusia.
4. Pada Gerakan Tari Topeng Sidakarya didukung oleh properti yang dibawa penari Topeng Sidakarya saat menari, yang mengandung makna dan simbol komunikasi yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai pelancar jalannya upacara yadnya.
5. Golongan seorang Brahmana Dalam busana Tari Topeng Sidakarya, terdapat pada senjata keris yang

memberikan simbol pertahanan dan kekuatan yang digunakan brahmana dalam melawan serangan musuh untuk menjaga daerah kekuasaannya dan merupakan symbol keperwiraan. Selain pada keris, tokoh Brahmana juga ditegaskan oleh penggunaan busana *bapang* yang ditempatkan pada leher penari topeng sidakarya, yang dalam tampilannya menggunakan warna merah sebagai warna dasar, yang merupakan simbol kewibawaan dan kegagahan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dibia, I Wayan. 2002. *Taksu*. Denpasar. Isi Denpasar.
- Kantun, Nyoman dan Yadnya, Ketut. 2003. *Babad Sidakarya*. Denpasar. PT. Upada Sastra.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

### Skripsi

- Anggraini, Renny. 2013. *Makna Simbolis Dalam Gerak Tari Pahar Agung di Sanggar KM 1000 Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*. Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 2003. *Nilai-Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali dalam Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar
- Djafar, Nurlia. 2014. *Simbol dan Makna Tari Langga Buwa Karya Muraji Bereki*. Institut Seni Yogyakarta.
- Hendra Rahmawati. 2017. Analisis semiotika tari cangge agung. Skripsi. Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Hidayati, Ratih Kurnia. 2016. *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori*

*Semiotika Roland Barthes*. Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.

- Mataram, Agung. 2017. *Makna Simbol Komunikasi dan Busana Tari Jauk Manis*. Skripsi. Bali : Universitas Udayana.
- Putriaji, Puput. 2014. *Tari Jingkrak Sundang Sebagai Bentuk Kritik Sosial Dalam Masyarakat di Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Semarang.

### Website

- Devita, Rindra. 2019. *Tari Sakral Tidak Boleh Dipentaskan Sembarangan*. Diunduh dari URL <http://www.balipost.com/news/2019/09/17/787400/Tari-Sakral-Tak-Boleh-Dipentaskan...html>. (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2019)
- Mahestu, Gayes. 2012. *Simbol dan Budaya Merupakan Bagian dari Komunikasi*. Diunduh dari URL <https://communication.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/>. (Diakses pada tanggal 12 September 2019)
- Puspita, Putri. 2018. *Topeng Sidakarya Kesenian Khas Bali yang Unik dan Penuh Makna*. Diunduh dari URL <https://bobo.grid.id/read/08682514/topeng-sidakarya-kesenian-khas-bali-yang-unik-dan-penuh-makna?page=all>. (Diakses pada tanggal 12 September 2019)
- Sugiarta, Nopen. 2016. *Sejarah dan Makna Tari Topeng Sidakarya*. Diunduh dari URL <http://www.mantrahindu.com/sejarah-dan-makna-topeng-sidakarya/>. (Diakses pada tanggal 12 September 2019)